

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

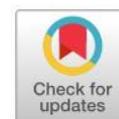
Volume 18, Nomor 2, Nov 2022, 208-219



Contextualization of Christian Religious Education for Teenagers

Yulia Jayanti Tanama*

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

yuliatanama@gmail.com*Duma Fitri Pakpahan**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Wahyu Sapta Purnama

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Abstract

Adolescents tend to be critical about everything in their lives, including their religion and faith, so the right strategy is needed to convey the truths of the Bible that can be accepted logically and experienced in real life. Therefore, this research aims to implement contextual learning strategies in listening to PAK and contextuality in adolescence. This research method uses qualitative methods, interviews, observations, and documentation. The results of the research are that contextual learning strategies are strategies that are suitable for teenagers because they are engaging, increase knowledge, train critical thinking, and challenging to be able to analyze and can be applied in real terms to the physical, emotional, and interests of teenagers according to the truth of God's Word.

Keywords:

Christian religious education, contextualization, contextual learning strategies, teens

DOI: 10.46494/psc.v18i2.221



Submitted: 28 July 2022

Accepted: 25 Nov 2022

Published: 30 Nov 2022

Copyright:

© 2022. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja

Yulia Jayanti Tanama *

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

*yuliatanama@gmail.com

Duma Fitri Pakpahan

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Wahyu Sapta Purnama

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Abstrak

Usia remaja cenderung kritis tentang segala sesuatu dalam kehidupannya termasuk tentang agama dan iman yang dianutnya maka diperlukan strategi yang tepat untuk menyampaikan kebenaran Alkitab yang dapat diterima secara akal dan dialami dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, tujuan penelitian untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran kontekstual dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen serta kontekstualitasnya untuk usia remaja. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang sesuai dengan usia remaja karena menarik, menambah pengetahuan, melatih berpikir kritis, serta menantang untuk mampu menganalisis serta dapat diaplikasikan secara nyata pada aspek fisik, emosi, dan minat remaja sesuai kebenaran Firman Tuhan.

Kata-kata kunci:

kontekstualisasi, pendidikan agama Kristen, remaja, strategi pembelajaran kontekstual

Pendahuluan

Pendidikan di sekolah harus memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan perkembangan teknologi. Namun dalam perkembangannya kualitas pendidikan belum memenuhi tuntutan tersebut. Menurut Halamury & Sahertian,¹ guru menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas dari pendidikan selain dari kurikulum, sarana prasarana, kepala sekolah, orang tua, dan lembaga terkait lainnya. Peran guru menentukan keberhasilan peserta didik meskipun sekarang sudah beralih dari *teacher center* menjadi *student center* karena kreativitas guru untuk menyampaikan materi dan menelusuri potensi siswa. Kebanyakan

guru mengharuskan siswanya menghafal fakta-fakta sedangkan siswa hanya bisa mengingat dalam jangka pendek tetapi tidak dapat memecahkan permasalahan dalam jangka panjang. Akibatnya siswa mahir secara teoritis tetapi lemah dalam mengaplikasikan teori tersebut dalam dunia nyata.² Adapun proses pembelajaran dengan metode menghafal tidak akan merangsang pemikiran dan kreatifitas sehingga tidak akan menghasilkan siswa yang aktif, kreatif, dan inovatif. Guru harus menciptakan pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami, memaknai, dan menghubungkan

¹ Mercy Florence Halamury and Christiana Demaja W Sahertian, "Lesson Study Berbasis Saintifik Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar" 7, no. 2 (2021): 446–52.

² Imam Suyitno, "Peranan Strategi Pembelajaran Afektif (Spa) Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Supremasi* XII, no. 2 (2017): 47–52.

materi pelajaran.³ Oleh karena itu, guru dalam mengajar perlu menggunakan strategi pembelajaran.

Pemilihan strategi harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kondisi, dan gaya belajar peserta didik. Selain itu, dalam memilih strategi ini perlu mempertimbangkan kemampuan berpikir dari peserta didik yang diajarnya. Guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat karena akan menentukan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan penelitian Suparman yang dilakukan di SMAN 2 Sungguminasa menyatakan ada pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar.⁴ Untuk menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan baik itu dalam aspek kognitif, pskimotor, dan afektif memerlukan strategi yang dapat meningkatkan minat siswa dan relevan. Selain itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yaitu strategi pembelajaran kontekstual.

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mana siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.⁵ Adanya penerapan strategi pembelajaran kontekstual, siswa akan mengerti apa yang dipelajari apakah berguna di masa depan sehingga siswa belajar lebih semangat dan penuh kesadaran dalam belajar. Berdasarkan penelitian Lestari⁶ menyatakan penerapan

strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan Agama Islam. Hasil belajar yang dilakukan secara klasikal mencapai 54,5% setelah penerapan strategi pembelajaran kontekstual mengalami kenaikan pada siklus I 81,8% dan siklus II 86,3%. Selanjutnya hasil penelitian Novalis dkk⁷ menyebutkan penerapan strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan minat anak belajar yang dibuktikan pada hasil penelitian persentase minat belajar siswa meningkat menjadi 63% dari kondisi awal sebesar 0% pada siklus I kemudian meningkat menjadi 100% pada siklus II.

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang melibatkan pendidik dan peserta didik secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Sanjaya⁸ dan Foeh⁹, strategi kontekstual menitikberatkan kepada keterlibatan siswa dalam mendapatkan materi yang sedang dipelajari kemudian mengaitkan kedalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sanjaya,¹⁰ melalui proses pengalaman secara langsung siswa dapat berkembang secara sempurna tidak hanya aspek kognitif saja tetapi aspek afektif dan aspek psikomotor. Hasil wawancara¹¹ dengan siswa di SMK Telkom, adanya strategi pembelajaran kontekstual menyebabkan siswa terjun sendiri ke lapangan sehingga pembelajaran mudah diterima, mudah diingat, melekat di otak,

³ Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah," *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013).

⁴ Achmad Rante Suparman, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas Xi Ipa2 Sma Negeri 2 Sungguminasa," *Nalar Pendidikan* 3 (2015).

⁵ Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah." *Dinamika Ilmu* 13, no.1 (2013).

⁶ Fajar Ayu Lestari, "Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII C SMPN 02 Logas Tanah Darat" (Universitas Islam Riau, 2021).

⁷ Dede Novalis, Yuel Sumarno, and Josia Pantja Paruntung, "Penerapan Strategi

Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2019): 27–39.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 6th ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).

⁹ Y Foeh, A N Marhaeni, and I N Jampel, "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dengan Kovariabel Motivasi Belajar Dan Sikap Religius Pada Siswa Kelas Xi Sma N 7 Kupang Tahun Pelajaran 2014/2015," *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 5, no. 1 (2015): 1–11.

¹⁰ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. (2009).

¹¹ Irine Varina Sinaga, "Wawancara I" (Bandung, 2022).

memiliki perbandingan, dan penilaian sendiri.

Usia remaja merupakan usia emas yang akan menjadi generasi penerus dari bangsa dan gereja, dapat diartikan sebagai usia yang tidak bisa diabaikan dalam Pendidikan Agama Kristen. Usia ini merupakan peralihan dari usia anak-anak menuju dewasa yang mengalami perubahan pada aspek fisik, kognitif, dan emosi yang berpengaruh juga pada identitas spiritual anak. Secara garis besar masa remaja dapat dibagi menjadi tiga fase perkembangan yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).¹² Berdasarkan aspek kognitif usia remaja sudah mampu untuk berpikir abstrak dan mandiri. Setiap anak memiliki kecenderungan belajar hal baru yang dianggap aneh dan menantang. Menurut Gunarsa,¹³ anak memiliki dorongan untuk berprestasi dalam dirinya dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang membawa setiap pribadi peserta didik untuk bertemu dan memiliki hubungan erat dengan Tuhan Yesus yang dapat dilihat dari perubahan kehidupannya.¹⁴ Pendidikan Agama Kristen juga membawa siswa untuk mengenal dan membimbing kepada Yesus Kristus. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen harus memberikan dampak pada siswa agar memberikan perubahan dan pengenalan akan Kristus. Untuk mencapai tujuan tersebut Pendidikan Agama Kristen tidak pernah lepas dari proses belajar mengajar. Dalam penyampaian pembelajaran harus berlandaskan Alkitab dimana memerlukan strategi yang kreatif karena harus

sesuai dengan budaya, wilayah, dan jenjang usia supaya relevan serta tidak menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan.

Menurut Hasugian,¹⁵ kualitas guru Pendidikan Agama Kristen memiliki daya saing yang rendah dan kurangnya wawasan terhadap kemajuan teknologi pendidikan. Inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu dilakukan mengikuti perkembangan yang ada agar mutu tetap terjamin dan nilai-nilai tidak hilang dimakan oleh kemajuan zaman. Oleh karena itu, perlu melakukan perbaikan strategi agar pondasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi kuat dan mengikuti perkembangan zaman. Salah satu strategi yang digunakan Yesus ketika menyampaikan pengajaran adalah strategi pembelajaran kontekstual.¹⁶

Masa remaja merupakan masa yang rentan karena mereka sedang mencari jati diri. Oleh karena itu, masa remaja perlu adanya pendampingan dari keluarga, guru, dan gereja agar tidak terjadi kesalahan dalam melangkah. Pendekatan kontekstual jawaban kebutuhan remaja karena sesuai dengan situasi yang ada dapat dilakukan yaitu: memahami kehidupan remaja sehingga merasa dipedulikan dan diterima, pengajaran yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan remaja, mengadakan kegiatan rohani yang kreatif, dan melibatkan remaja dalam pelayanan.¹⁷ Remaja membutuhkan kontekstualisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bukan hanya teori tetapi sesuai dengan kebutuhan remaja itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam mencapai tujuan pembelajaran PAK yaitu mempunyai hubungan dengan Kristus dan usia remaja sebagai generasi penerus gereja

¹² Riry Fatmawaty, "Memahami Psikologi Remaja," *Jurnal Reforma* 2, no. 1 (2017): 55–65, <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>.

¹³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

¹⁴ Donna Mutiara Nainggolan, Nehemia Nome, and Ridolf S.Th. Manggoa, "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2021): 40–52, <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.140>.

¹⁵ Johannes Waldes Hasugian et al., "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama

Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 45–70, <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>.

¹⁶ Nainggolan, Nome, and Manggoa, "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen."

¹⁷ Ayang Emiyati, Ayu Rotama Silitonga, and Ni Kadek Sri Widyawati, "Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Penginjilan Kepada Remaja Kristen," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 23, <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.374>.

memerlukan strategi yang tepat, maka penulis tertarik melakukan penelitian terhadap implementasi strategi pembelajaran kontekstual serta kontekstualitasnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada usia remaja. Penelitian ini hanya berfokus pada penyampaian pembelajaran kontekstual pada usia remaja sebagai generasi penerus dalam gereja.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus¹⁸ yang dilakukan di SMK Telkom Bandung. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada siswa maupun guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Peneliti juga melakukan observasi ketika guru PAK melakukan proses pembelajaran menggunakan strategi kontekstual. Dokumentasi dengan cara peneliti meminta dokumen untuk memperkuat hasil penelitian.

Hasil & Pembahasan

Strategi Pembelajaran Kontekstual

Guru dalam menyampaikan materi agar mudah diterima, dipahami, dan melekat maka dibutuhkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah usaha guru dalam membelajarkan siswa dalam mengelola kegiatan dengan menggabungkan susunan kegiatan, peralatan, bahan, dan waktu dalam

proses pembelajaran untuk mencapai tujuan secara aktif dan efisien.¹⁹ Strategi pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang menekankan keaktifan dan keterlibatan siswa untuk mencari dan menemukan materi serta mengaitkan dengan kehidupan nyata sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Menurut Crawford,²¹ strategi kontekstual selain menghubungkan dengan kehidupan nyata juga dapat menghasilkan pemahaman materi yang diberikan guru secara mendalam. Selanjutnya menurut Habibi,²² strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar yang berpengaruh pada pemrosesan informasi dan pemahaman siswa. Maka menurut Nurwani,²³ melalui strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi siswa dan keterampilan.

Berdasarkan Mutmainnah,²⁴ melalui strategi pembelajaran kontekstual dapat mengembangkan kognitif pada anak usia dini dibuktikan anak dapat mengenali benda sekitar serta mengetahui benda dari segi ukuran, bentuk dan warnanya. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dikaitkan dengan pengetahuan, pengalaman dunia nyata, berpikir, berpusat pada anak, dan dikaitkan dengan benda-benda secara nyata.

Tujuan strategi pembelajaran yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator.²⁵ Dalam proses pembelajaran kontekstual guru harus menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa.²⁶ Berdasarkan penelitian Tanama,²⁷ siswa yang

¹⁸ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020).

¹⁹ Oci Markus, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Santum Domine* shsush, no. gshab (2001): 54–65.

²⁰ Wahyudin Nur Nasution, *STRATEGI PEMBELAJARAN* (Medan: Perdana Publishing, 2017).

²¹ Michael L Crawford, *Teaching Contextually* (Texas: CCI Publishing, 2001).

²² Habibi, "Pengembangan Strategi Pembelajaran IPA Kontekstual Berbasis Ekosistem Mangrove," *Jurnal Lentera Sains (Lensa)* 6, no. 2 (2017): 38.

²³ Eli Nurwani, Aunurahman, and Andy Usman, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Pelajaran IPS Terpadu Untuk Perolehan Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 11 (2014): 1–12.

²⁴ Dewi Mutmainnah, "Strategi Pembelajaran Kontekstual Analisis Terhadap Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini" (UIN SUSKA RIAU, 2021).

²⁵ Markus, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen."

²⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

²⁷ Yulia Jayanti Tanama, "Kajian Gaya Belajar Di Masa Pandemi," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022):

belajar sesuai gaya belajarnya bisa menangkap materi secara maksimal, mudah mendalami materi, dan prestasinya meningkat. Kelas dalam pembelajaran kontekstual sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan di lapangan bukan untuk memperoleh informasi.²⁸ Materi ditemukan oleh siswa sendiri bukan pemberian orang lain. Pembelajaran yang berorientasi pada guru dan kaku akan menjadi kendala dalam menghasilkan karakter Kristen yang berkualitas. Perubahan strategi PAK kontekstual dan inovatif diperlukan agar siswa semakin dewasa dalam Tuhan, mengenal dan memahami Tuhan, dan menyadari tugas orang Kristen di tengah masyarakat.²⁹

Berdasarkan penelitian Nurwani,³⁰ strategi kontekstual mempunyai kelebihan-kelebihan sebagai berikut: menitikberatkan pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui kerja kelompok dengan cara menggali, menemukan, berdiskusi, berfikir kritis, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan baru yang diperoleh serta mengaitkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan kehidupan sehari-hari. Kelebihan strategi kontekstual juga pembelajaran menjadi bernilai, konkret, bermanfaat, dan meningkatkan penguatan konsep. Sedangkan kelemahannya yaitu guru memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi dan siswa harus dibimbing lebih insentif.

Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran PAK

Pendidikan Agama Kristen adalah upaya yang dibuat secara terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan siswa sehingga dapat menginterpretasikan kasih Tuhan Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari dengan pertolongan Roh Kudus kepada sesama. Adapun tujuan PAK yaitu mengantar

siswa menjumpai Kristus, menyayangi Allah dengan yakin, hidup dalam ketaatan serta mampu mempraktekkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sanjaya,³¹ langkah pembelajaran kontekstual yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah pendahuluan yaitu guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai, manfaat, dan pentingnya materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual kemudian guru melakukan tanya jawab mengenai tugas yang akan dikerjakan. Tahap inti dibagi menjadi dua yaitu di lapangan dan di dalam kelas. Di lapangan, siswa melakukan observasi sesuai dengan kesepakatan dan siswa mencatat hal-hal yang ditemukan di lapangan. Di dalam kelas, siswa mendiskusikan hasil temuan sesuai dengan kelompok, siswa melaporkan hasil diskusi, dan setiap kelompok mengajukan setiap pertanyaan kemudian dijawab kelompok lain. Penutup, siswa menyimpulkan hasil observasi dibantu oleh guru.

Hasil observasi yang dilakukan guru PAK³² di SMK Telkom pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen mengimplementasi strategi pembelajaran kontekstual dilakukan pada kelas XII. Guru PAK menggunakan buku guru dan buku siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XII yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada proses pembelajaran. Langkah pertama, guru melakukan pendahuluan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu mensyukuri pemberian Allah dalam kehadiran multikultur di Indonesia, mengembangkan sikap dan perilaku yang menghargai multikultur, memahami nilai-nilai multikultur, dan berperan aktif dalam menjunjung kehidupan multikultural. Guru juga menyampaikan pentingnya materi

1360–68,
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1689>.

²⁸ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. (2009).

²⁹ Hasugian et al., "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif."

³⁰ Nurwani, Aunurahman, and Usman, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Pelajaran IPS Terpadu Untuk Perolehan Belajar Siswa."

³¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. (2009).

³² Hana Venturi, "Observasi" (Bandung, 2022).

pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu memberikan wawasan dan pencerahan mengenai apa dan bagaimana multikulturalisme itu serta siswa dapat menerapkan kesadaran multikultur dalam sikap hidup sebagai remaja Kristen. Langkah kedua, guru menyampaikan prosedur pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Guru membagi siswa kelas XII menjadi 3 kelompok kemudian menginstruksikan siswa untuk melakukan observasi ke gereja dengan berbagai denominasi. Kelompok 1 ke gereja HKBP Sumber Sari, kelompok 2 ke GBI Starway From Heaven, dan kelompok 3 ke GII Hok Im Tong. Siswa diberi tugas untuk melakukan observasi ke gereja-gereja tersebut terkait multikultural. Langkah ketiga, siswa melakukan observasi bersama kelompoknya ke gereja yang sudah disepakati. Siswa kemudian mencatat hal-hal yang ditemukan di gereja terkait multikultural. Langkah keempat, siswa di dalam kelas mempresentasikan hasil temuan bersama kelompoknya. Hasil presentasi dijadikan bahan diskusi bersama kelompok lain. Materi yang didiskusikan yaitu: Apakah itu multikultural?, Apakah gereja yang diobservasi termasuk multikultural?, Bagaimana sikap gereja terhadap multikultural?, Bagaimana sikap sebagai remaja terhadap gereja yang tidak multikultural?, Apa tantangan gereja dalam mewujudkan multikultural?. Langkah terakhir, guru membantu siswa menyimpulkan hasil observasi di gereja terkait multikultural sesuai tujuan hasil belajar yang harus dicapai. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan strategi kontekstual peneliti melakukan wawancara dengan siswa terkait penggunaan strategi. Hasil wawancara³³ dengan siswa SMK Telkom yaitu strategi pembelajaran kontekstual sangat menarik, sekalipun sederhana dan bisa dianggap sepele, namun sangat efektif untuk menambah pengetahuan, melatih untuk berpikir kritis, serta menantang

untuk mampu menganalisis. Siswa lain menyampaikan bahwa pembelajaran kontekstual menjadi sebuah pengalaman yang baru karena sekalipun sudah sering ke gereja tapi tidak pernah terpikirkan untuk mempertimbangkan apakah gereja tersebut multikultural atau tidak.

Kontekstualisasi dalam Pembelajaran PAK

Kontekstualisasi menurut Yakob Tomatala adalah gambaran orang Kristen dalam kehidupan terhadap Injil Yesus Kristus.³⁴ Bagaimana Injil itu ditaburkan mendatangkan keseimbangan yang terlihat dari refleksi teologi yang menerima Injil tersebut. Sedangkan kontekstualisasi dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha yang dilakukan guru dalam membuat materi yang bersumber dari Alkitab serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.³⁵ Guru menggunakan strategi menyesuaikan dengan kebiasaan budaya daerahnya masing-masing agar siswa mudah menerapkan dan mengaplikasikan tanpa merubah isi dari pembelajaran.

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan sistem pembelajaran yang didasarkan pada filsafat konstruktivisme yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan dituntut untuk mampu memahami pembelajaran melalui kehidupan sehari-hari atau pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.³⁶ Peserta didik memiliki pemikiran mandiri yang dapat bertahan dalam jangka lama karena akan menimbulkan pemahaman yang mendalam bukan sekedar menghafal dan mengetahui. Keberhasilan pembelajaran dapat ditinjau dari keaktifan peserta didik untuk mencari materi secara terbuka dapat melalui pengamatan, pengalaman, penelitian, wawancara, dan lain-lain yang berpusat pada usaha peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator menarik kesimpulan dan mengarahkan peserta didik

³³ Marcelino Yanuar, "Wawancara II" (Jakarta, 2022).

³⁴ Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi: Suatu Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 2018).

³⁵ Nainggolan, Nome, and Manggoa, "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan

Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, no. 1 (2021)

³⁶ Daniel S. Tjandra, "Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.52220/sikip.viii.33>.

yang masih kesulitan untuk memahami materi pembelajaran.

Seorang guru yang ingin menggunakan strategi pembelajaran dituntut untuk mampu menyampaikan materi pembelajaran berdasarkan situasi nyata dengan memperhatikan lingkungan, budaya, perekonomian yang mempengaruhi pemikiran dan motivasi peserta didik.³⁷ Sekalipun siswa dituntut untuk mendapatkan pembelajaran secara mandiri, namun ini memerlukan peran guru yang aktif dan kreatif. Guru harus mampu memahami keadaan peserta didik secara nyata dan mendalam sehingga tidak menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran ini memiliki tujuh komponen utama yaitu: *konstruktivisme* (upaya mengkonstruksi), *inquiry* (berpikir kritis), *question* (bertanya), *learning community* (masyarakat belajar, memerlukan kerjasama), *modelling* (pemodelan), *reflection* (merefleksi pembelajaran yang diterima), *authentic assessment* (penilaian berdasarkan kebenaran kemampuan peserta didik).³⁸

Dalam sosialisasi Depdiknas, karakteristik pembelajaran kontekstual harus mengandung: partisipasi aktif, saling melibatkan, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan semangat, pembelajaran yang terarah, menggunakan sumber yang beragam, dan keaktifan peserta didik.³⁹ Pembelajaran yang terbuka ini akan menghasilkan pemikiran yang beragam sehingga memerlukan sikap saling menerima dan menghargai pemikiran yang berbeda. Pembelajaran diberikan berdasarkan kebutuhan peserta didik bukan sekedar teori yang dipaksakan untuk dimengerti. Setiap pemikiran peserta didik perlu dipahami dan ditanggapi oleh pendidik supaya tidak menyeleweng dari tujuan dan makna

pembelajaran yang sesungguhnya.

Alkitab merupakan wahyu Allah yang tidak dapat dengan mudah menafsirkannya karena ada perbedaan bahasa, gap komunikasi, dan latar belakang penulisan yang berbeda dengan sekarang⁴⁰ namun tetap relevan dengan segala zaman tanpa mengubah esensi dasar yang telah ditetapkan Allah melalui firman-Nya dalam Alkitab (2 Tim. 3:15-17, 2 Pet. 1:19-21).⁴¹ Para pendidik Kristen harus memahami kedudukan Alkitab sebagai otoritas yang paling utama dalam pembelajarannya. Tujuan PAK adalah membawa setiap siswa mengenal Kristus dan hidup di dalam-Nya. Untuk itu, guru harus mampu menafsirkan Alkitab secara benar, tidak menyimpang dari kebenaran Allah dan mengajarkannya pada peserta didik yang hidup dalam budaya, kehidupan sosial, ekonomi, serta gaya hidup yang beragam. Untuk itulah diperlukan strategi kontekstual dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik.

Tuhan Yesus dalam menyampaikan pembelajaran-Nya seringkali menggunakan strategi kontekstual melalui perumpamaan yang objeknya dapat dilihat secara langsung oleh pendengar misalnya: perumpamaan penabur (Mat. 13:1-23), perumpamaan gandum dan lalang (Mat. 13: 24-30), perumpamaan biji sesawi dan ragi (Mat. 13:31-35), dan banyak lagi perumpamaan yang lain terdapat dalam Injil Sinoptik. Tuhan Yesus menyampaikan tujuan kedatangan-Nya sesuai dengan kebutuhan para pendengar-Nya, sekalipun banyak diantara mereka yang tidak memahami secara mendalam maksud Kristus dan itu terjadi karena ketidaksungguhan mereka mendengarkan pengajaran yang disampaikan.

Allah yang ada dalam Alkitab sangat kreatif dan sesuai dengan kebutuhan semua orang itulah yang harus diperkenalkan oleh

³⁷ Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah." *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013).

³⁸ Andri Afriani, "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Dan Pemahaman Konsep Siswa," *Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang I*, no. 3 (2018): 80-88.

³⁹ Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah."

⁴⁰ Deora Westa Purba, "Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 527.

⁴¹ Misray Tunliu, "Eksistensi Kanon Alkitab Dan Relevansinya Di Era Globalisasi," *Prudentia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 148-65.

pendidik Kristen pada peserta didiknya. Allah yang tetap relevan untuk semua usia, budaya, warna kulit, ekonomi dan kehidupan sosial semua orang. Usaha ini tidak mudah, tetapi dapat dipraktekkan oleh pendidik PAK bagi peserta didiknya. Kontekstualisasi dapat menolong peserta didik untuk memahami Alkitab dengan mudah melalui kehidupan sehari-hari, namun hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik adalah tidak mengubah substansi pengajaran yang terdapat dalam Alkitab agar tidak mengubah makna dasar Alkitab.

Selain memudahkan peserta didik untuk memahami Alkitab, sikap menerima pemikiran yang berbeda tanpa menganggap remeh menjadi terbentuk dengan strategi pembelajaran kontekstual. Meneladani sikap Kristus yang terbuka kepada semua kalangan tertanam dalam diri peserta didik sehingga dapat menjadi sebuah tenaga pendorong dalam memberitakan Injil kepada orang lain. Hal ini melahirkan sikap profesional dan menemukan identitas diri mereka di hadapan Allah dan juga masyarakat yang majemuk.

Penerapan Pendidikan Agama Kristen mesti secara kontekstual agar mudah diterima, melekat dalam kehidupan siswa, dan menimbulkan perubahan dalam kehidupan siswa.⁴² Kontesktualisasi dirancang dalam mata pelajaran PAK bukan hanya program-program sekolah saja. Menurut Nainggolan, penerapan kontekstualisasi dalam PAK yaitu memilih metode mengajar yang kontekstual sehingga mudah dipahami dan dimengerti siswa dan siswa harus memahami kehendak Allah sehingga hidupnya dapat memuliakan Tuhan. PAK merupakan mata pelajaran yang mengembangkan karakter siswa sesuai dengan Kristus juga menghasilkan siswa yang siap dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran PAK menyesuaikan dengan kehidupan sehari-hari bukan sehingga dapat diwujudkan dalam nyata. Pendidikan Kristen yang kontekstual harus berubah mengikuti situasi dan kondisi sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu tugas seorang pendidik

dalam menerapkan strategi kontekstual adalah memberikan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara khusus, jika seorang pendidik PAK menginginkan agar materi ajar bisa memenuhi kebutuhan peserta didik usia remaja, maka pendidik PAK harus bisa mengerti seorang remaja itu seperti apa. Untuk mengerti seorang remaja, maka guru PAK bisa menggunakan Ilmu Psikologi Perkembangan yang mempelajari karakteristik seorang remaja, apa yang terjadi pada diri seorang remaja, serta secara tersirat menjabarkan kebutuhan seorang remaja. Dengan demikian, seorang pendidik PAK yang mengajar seorang remaja bisa menerapkan strategi pembelajaran kontekstual secara efektif. Sehingga setiap pengajaran Alkitab yang ada, bisa menjadi relevan bagi seorang remaja dan memenuhi setiap kebutuhan hidup seorang remaja.

Kontekstualisasi PAK untuk Usia Remaja

Masa muda merupakan masa penuh gejolak mendasarkan dirinya dalam menentukan arah dan perjalanan hidup.⁴³ Gejolak masa muda menjadi bukti adanya gairah dalam menghadapi masa depan yang masih kabur. Gejolak itu harus dikendalikan agar tidak menjadi masalah bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan memiliki peran besar dalam mempengaruhi perkembangan anak dan membentuk ciri karakterologis dari kepribadiannya sesuai dengan apa yang diinginkan atau diharapkan. Anak pada dasarnya memiliki kemampuan yang akan muncul atau dimunculkan dengan bantuan stimulasi lingkungan. Oleh karena itu, kontekstualisasi dalam PAK sangat sesuai dengan jiwa remaja membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya teori tetapi dapat diaplikasikan secara nyata pada aspek-aspek di bawah ini yaitu:

Aspek Fisik Remaja

Setelah memahami strategi pembelajaran kontekstual dan perkembangan pada usia remaja maka pendidik PAK memiliki dasar

⁴² Nainggolan, Nome, and Manggoa, "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen."

⁴³ Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

pengetahuan untuk menyampaikan firman Tuhan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan remaja dijawab dengan mengkontekstualisasikan Alkitab secara tepat sehingga membentuk pemikiran yang benar dalam diri peserta didik. Salah satu kebutuhan remaja adalah menerima keadaan dirinya (termasuk fisik) sebagaimana adanya dan percaya bahwa dia merupakan ciptaan Allah yang sempurna (Maz. 139:13-16), dan tubuh merupakan bait Allah yang harus dirawat (1 Kor. 6:19-20).

Aspek Kepribadian Remaja

Seorang pendidik harus mencerminkan keteladanan bagi peserta didik. Keteladanan dalam sikap dan perilaku yang dilihat secara langsung dapat menjadi sebuah pembelajaran iman bagi siswa. Yesus, Allah yang kudus hadir sebagai sosok seorang sahabat orang berdosa di dunia (Rom. 3:9-10) dapat menjadi teladan bagi pendidik PAK untuk mengerti pentingnya menjangkau mereka. Guru perlu memahami masalah yang dihadapi siswa dan berinteraksi sebagai seorang teman bukan sebagai orang dewasa dengan setumpuk nasehat yang menjenuhkan bagi mereka. Seorang sahabat hadir ketika mengalami kesulitan, maka menyediakan waktu untuk mendengarkan cerita siswa dapat menjadi langkah awal untuk mendapat kepercayaan anak usia remaja.⁴⁴ Pengkontekstualisasian ini tentu dapat dilihat secara langsung oleh peserta didik yang membawanya pada idola baru yaitu Yesus Kristus.

Aspek Emosi Remaja

Guru perlu menanamkan pengetahuan tentang emosi pada siswa. Hal ini, dapat dilatih secara langsung ketika pendidik mengajar dengan mengekspresikan emosinya secara tepat dalam arti tidak berlebihan. Yesus ketika di muka bumi tidak memendam emosinya melainkan mengekspresikannya dengan bijak (Yoh. 2:13-25). Emosi seorang remaja kurang stabil, maka pendidik PAK dapat menolong mereka untuk memiliki pengetahuan yang tepat untuk

mengekspresikan emosinya. Pendidik PAK juga dalam menyampaikan pembelajaran Alkitab pada peserta didik usia remaja harus ekspresif dan kreatif.

Aspek Minat Remaja

Minat adalah ketertarikan seorang individu untuk memperhatikan atau terlibat dalam suatu aktivitas secara aktif.⁴⁵ Minat juga merupakan suatu rasa ingin atau suka dari seseorang yang berkaitan dengan melakukan aktifitas tertentu atau berkaitan dengan hal-hal tertentu. Dengan adanya minat, seseorang bisa sangat aktif dalam melakukan suatu hal atau aktivitas. Minat merupakan suatu hal yang penting bagi seorang remaja atau peserta didik dalam belajar termasuk belajar PAK. Minat dapat mempengaruhi seorang remaja dalam belajar PAK. Ketika seorang remaja sudah berminat mempelajari PAK, maka dapat dipastikan bahwa seorang remaja akan mendapat hasil belajar yang baik.

Jika ingin menggunakan strategi kontekstual secara efektif dalam pembelajaran PAK melalui aspek minat, maka seorang pendidik PAK harus membangun suatu jembatan terlebih dahulu. Hal yang bisa dilakukan pendidik PAK yaitu mengetahui terlebih dahulu minat apa saja yang ada dalam diri seorang remaja. Setelah mengetahui minat siswa yang ada di kelas, maka pendidik PAK bisa mulai mengkontekstualisasi pengajaran Alkitab ke minat siswa-siswa yang kita ajar. Dengan demikian, minat seorang remaja dalam mempelajari PAK akan mulai terbangun sampai akhirnya seorang remaja bisa benar-benar menikmati pembelajaran PAK karena rasa minat dalam dirinya yang telah muncul.

Konklusi

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang sesuai dengan usia remaja karena proses pembelajaran yang menekankan keaktifan dan keterlibatan siswa untuk mencari dan menemukan materi secara

⁴⁴ Dino Alexander Detakiuk, "Upaya Guru PAK Membina Remaja Bermasalah Di Sekolah," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2018, 10-27.

⁴⁵ Naeklan Simbolon, "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik," *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed* 1, no. 2 (2014): 14-19.

mendalam serta mengaitkan dengan kehidupan nyata sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata dapat meningkatkan motivasi belajar, prestasi siswa, dan keterampilan. Implementasi strategi pembelajaran kontekstual disukai oleh remaja karena sangat menarik, menambah pengetahuan, melatih untuk berpikir kritis, serta menantang untuk mampu menganalisis. Kontekstualitas pembelajaran PAK pada remaja dapat diaplikasikan secara nyata dengan memberikan pemahaman pada aspek fisik, kepribadian, emosi, minat remaja sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Referensi

- Afriani, Andri. "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Dan Pemahaman Konsep Siswa." *Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang I*, no. 3 (2018): 80–88.
- Crawford, Michael L. *Teaching Contextually*. Texas: CCI Publishing, 2001.
- Detakiuk, Dino Alexander. "Upaya Guru PAK Membina Remaja Bermasalah Di Sekolah." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018, 10–27.
- Emiyati, Ayang, Ayu Rotama Silitonga, and Ni Kadek Sri Widyawati. "Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Penginjilan Kepada Remaja Kristen." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 23. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.374>.
- Fatmawaty, Riryn. "Memahami Psikologi Remaja." *Jurnal Reforma* 2, no. 1 (2017): 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>.
- Foeh, Y, A N Marhaeni, and I N Jampel. "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dengan Kovariabel Motivasi Belajar Dan Sikap Religius Pada Siswa Kelas Xi Sma N 7 Kupang Tahun Pelajaran 2014/2015." *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 5, no. 1 (2015): 1–11.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Habibi. "Pengembangan Strategi Pembelajaran IPA Kontekstual Berbasis Ekosistem Mangrove." *Jurnal Lentera Sains (Lensa)* 6, no. 2 (2017): 38.
- Halamury, Mercy Florence, and Christiana Demaja W Sahertian. "Lesson Study Berbasis Saintifik Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar" 7, no. 2 (2021): 446–52.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Hasugian, Johanes Waldes, Agusthina Ch Kakiay, Novita Loma Sahertian, Febby Nancy Patty, Institut Agama, and Kristen Negeri. "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif." *Junal Shanan* 6, no. 1 (2022): 45–70. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>.
- Kadir, Abdul. "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah." *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013).
- Lestari, Fajar Ayu. "Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII C SMPN 02 Logas Tanah Darat." Universitas Islam Riau, 2021.
- Markus, Oci. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Santum Domine shsush*, no. gshab (2001): 54–65.
- Mutmainnah, Dewi. "Strategi Pembelajaran Kontekstual Analisis Terhadap Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini." UIN SUSKA RIAU, 2021.
- Nainggolan, Donna Mutiara, Nehemia Nome, and Ridolf S.Th. Manggoa. "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2021): 40–52. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.140>.
- Nasution, Wahyudin Nur. *STRATEGI PEMBELAJARAN*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Novalis, Dede, Yuel Sumarno, and Josia Pantja Paruntung. "Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2019): 27–39.
- Nurwani, Eli, Aunurahman, and Andy Usman. "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Pelajaran IPS Terpadu Untuk Perolehan Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 11 (2014): 1–12.
- Purba, Deora Westa. "Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 527.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. 6th ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

- Simbolon, Naeklan. "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik." *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed* 1, no. 2 (2014): 14–19.
- Sinaga, Irine Varina. "Wawancara I." Bandung, 2022.
- Suparman, Achmad Rante. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas Xi Ipa2 Sma Negeri 2 Sungguminasa." *Nalar Pendidikan* 3 (2015).
- Suyitno, Imam. "Peranan Strategi Pembelajaran Afektif (Spa) Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Supremasi XII*, no. 2 (2017): 47–52.
- Tanama, Yulia Jayanti. "Kajian Gaya Belajar Di Masa Pandemi." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 1360–68. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1689>.
- Tjandra, Daniel S. "Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.33>.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Kontekstualisasi: Suatu Pengantar*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Tunliu, Misray. "Eksistensi Kanon Alkitab Dan Relevansinya Di Era Globalisasi." *Prudentia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 148–65.
- Venturi, Hana. "Observasi." Bandung, 2022.
- Yanuar, Marcelino. "Wawancara II." Jakarta, 2022.